

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dipahami sangat berkaitan dengan perkembangan dan berubahnya tingkah laku siswa. Pendidikan begitu mempengaruhi perkembangan siswa untuk kecerdasan kehidupan berbangsa dari beberapa kebijakan layanan untuk siswa bertujuan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa agar menjadi individu yang berkualitas. Didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha secara terencana dan sadar dalam mewujudkan belajar dan proses belajar mengajar supaya siswa dengan aktif bisa berkembang dari potensinya dan mempunyai kekuatan secara spiritual agama, mengendalikan diri, Pribadi, cerdas secara akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan, warga dan bangsa. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi siswa supaya manusia memiliki keimanan dan taqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, kesehatan, ilmu, kreatif mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan memiliki tanggung jawab".¹

Sekolah adalah lembaga formal khususnya diciptakan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk setiap individu untuk pengembangan potensinya hingga menjadi individu yang memiliki kualitas diri yang tinggi. BK diartikan sebagai suatu upaya memberikan bantuan untuk siswa dan melalui cara menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif.

¹Sisdiknas.2008.*Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.Jakarta: Sinar Grafika, h. 7

Sehingga dapat dilaksanakan dengan sistematis dan berkaitan, agar siswa bisa paham akan dirinya hingga bisa mengarahkan dirinya dan bisa melakukan tindakan dengan kewajaran, disesuaikan atas tuntutan tugas berkembangnya.² Upaya bantuan tersebut dilaksanakan dengan sistematis dan juga secara terencana bagi seluruh siswa berdasar identifikasi kebutuhannya, guru, institusi dan harapannya orangtua dan dilaksanakan dari tenaga profesional BK yakni konselor. Hal ini sejalan karena pendidikan merupakan segenap usaha yang dilakukan secara terencana dan kesadaran memiliki tujuan dalam mengembangkan pribadi dan potensi murid sesuai dengan keadaan dirinya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral atas sistem pendidikan disekolah mempunyai peran cukup penting yang memiliki kaitan dengan memenuhi fungsi dan tujuan dari pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan disekolah. Maka dari itu pada Lembaga formal alias disekolah tidak lepas dari hadirnya guru BK yang memiliki peran penting sehingga begitu diperlukan dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk tercapainya perkembangan secara optimal dalam menghadapi dan mengentaskan permasalahan yang di alami murid kemudian membimbingnya menuju pada kehidupan efektif sehari-hari dan memberikan motivasi belajar pada siswa. Selain itu, ketika mendidik BK hal ini mewakili hasrat dari seseorang dalam memberi bantuan secara individu.

Ekspektasi yang cukup besar atas adanya bimbingan konseling disekolah tidak sekedar menakuti siswanya dan yang biasa melanggar peraturan sekolah selanjutnya diberi hukuman, akan tetapi mampu memberi sumbangan riil untuk siswa dalam menambahkan sebuah wawasan serta pengalaman tentang informasi dirinya, pendidikannya serta sosial yang dibutuhkan dalam membuat sebuah pilihan. Tentu hal ini dengan bantuan dari konselor dalam memakai data yang bentuknya sosiologi dan psikologi dalam memahami seseorang, membimbing ketika memahami dirinya dan dunianya sendiri. Siswa merupakan organisme yang melakukan perkembangan secara unik dan sesuai dengan tahapannya.³ Perkembangan siswa ataupun anak merupakan keseluruhan aspek pribadinya, melainkan tempo perkembangannya disetiap aspek tidak selalu serupa. Proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan bisa mempengaruhi dari perkembangan

h. 13 ²Ahmad Syarqawi. 2019. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing,

h. 17 ³Wina Sanjaya. 2017. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama,

yang tidak serupa, selain dari sisi karakter lainnya yang melekat pada diri anak. Sebagai penerus bangsa diharapkan siswa mampu memberikan segenap kontribusi yang berkualitas dan bermanfaat untuk kesuksesan kehidupan dirinya serta negara Indonesia. Kesuksesan untuk setiap masa depan bangsa itu sendiri tergantung pada kondisi generasi-generasi saat ini salah satunya adalah siswa. Setiap permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah bisa berbagai ragam dan corak. Rangkaian permasalahan itu dapat diklasifikasikan berikut ini:

1. Permasalahan berkembangnya kesehatan dan jasmani
2. Permasalahan keluarga juga rumahtangga
3. Permasalahan psikologis
4. Permasalahan sosial
5. Permasalahan sulit ketika belajar
6. Permasalahan motivasi dan pendidikan secara umum.⁴

Permasalahan siswa yang berkaitan dengan psikologis salah satunya adalah perasaan rendah diri (inferioritas). Siswa yang mengalami permasalahan tersebut adalah sekelompok siswa yang merasa adanya kurnag berharga yang muncul disebabkan tidak mempunya sosial dan psikologis yang dirasa subjektif, dan sebab keadaan jasmani yang kurang sempurna.⁵

Istilah inferioritas digunakan oleh Adler yang artinya menunjukkan pada kurangnya rasa diri yang muncul dikarenakan perasaan kurang berharga dan tidak mampu dibidang kehidupan apa saja. Contohnya anak merasakan kurang apabila dibandingkan dirinya dengan orang yang lebih dewasa dan sebab dorongan dalam mencapai taraf berkembang yang cukup tinggi, dan jika dia sudah mencapai taraf berkembangnya ini muncul rasa dirinya yang kurang dan didorong untuk maju selanjutnya.

Perasaan rendah diri merupakan perasaan yang dapat menghambat perkembangan baik dalam proses pembelajaran maupun terhadap psikologis siswa karena akan dapat menghambat proses perkembangan yang semestinya. Bukan hanya dalam dunia pendidikan tidak boleh adanya perasaan rendah diri, namun Islam juga mengajarkan demikian. Sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى

⁴Ibid, h. 169-170

⁵Sumardi Suryabrata. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 187

صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw mengatakan: *Sungguh Allah tidak melihat bentuk dan juga rupa dan tidak pula dari harta dan juga benda, melainkan ia melihat hati serta perbuatanmu.* (H.R. Muslim).⁶

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak memandang keadaan fisik dan kekayaan hamba-Nya melainkan bahwa Allah SWT hanya memandang keadaan hati dan segala amal kebaikan hamba-Nya dimuka bumi. Maka, Islam setiap manusia itu sama dan tidak dapat dibedakan berdasarkan keadaan fisik maupun kemampuannya. Sehingga dalam hal ini perasaan rendah diri tidaklah baik untuk manusia sebab manusia merupakan makhluk lemah dan tidak ada yang sempurna, kesempurnaan yang sesungguhnya adalah milik Allah SWT semata sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Maka peneliti tertarik dalam meneliti mengenai perasaan inferioritas yang dialami siswa diMTs. Swasta Al-jamiyatul Washliyah, karena sesuai penjelasan hadist tersebut bahwa perasaan inferioritas tidaklah baik bagi setiap manusia. Selain itu perasaan inferioritas juga dapat berdampak buruk terhadap perkembangan setiap individu salah satunya yaitu siswa. Dampak yang akan terlihat salah satunya adalah terhambatnya perkembangan siswa baik dari psikologis dan sosialnya, sehingga akan terganggunyakehidupan efektif sehari-hari siswa baik dalam belajar, bergaul, serta mengembangkan potensi yang dimiliki diriya. Dalam konseling Adler perasaan rendah diri jika itu berlebih maka akan menimbulkan manifestasi menjadi kurang normal. Tapi pada keadaan normal rasa rendahnya ini adalah sebagai pendorong untuk menuju kearah kemajuan.⁷

Pada pra penelitian, peneliti secara langsung melakukan wawancara prapenelitian dengan guru BK dan guru matapelajaran. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan: “Apakah faktor-faktor yang menimbulkan siswa di MTs. Al-Jamiyatul Washliyah mengalami inferioritas ? “ guru BK menjawab: “ Begini dek faktor yang menimbulkan inferioritas bahwa adanya perasaan diri yang merasa dirinya memiliki banyak kekurangan, seperti berat badan siswa yang terlalu gemuk, adanya banyak jerawat diwajah, tinggi badan yang tidak ideal, cacat pada bagian

⁶Sahih Muslim juz 4 No.2564, h.1987

⁷ Suryabrata, Sumardi. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h.188

tubuh. Sehingga menimbulkan rasa rendah diri yang membuat siswa tidak berani untuk menampilkan dirinya di depan umum.”⁸

Setelah itu, guru matapelajaran I juga menjawab: “Yah, benar sekali dek. Faktor itu dapat muncul didalam diri dan luar dirinya sendiri, seperti didalam dirinya siswa merasa dirinya tidak mampu akan kemampuan yang dimilikinya, merasa jelek, tidak sempurna fisiknya dan sebagainya. Nah, selain itu dek terdapat juga faktor dari luar siswa yaitu, siswa merasa terlahir dari keluarga miskin, kedua orangtua yang cacat dan sebagainya.”⁹ “Berapa jumlah keseluruhan siswa kelas VIII bu?”, guru bimbingan dan konseling menjawab: sekitar, 105siswa”. “Bagaimana karakteristik siswa yang mengalami perasaan inferioritas di sekolah ini bu?”, guru BK I menjawab: “Perilaku murid berbeda dari yang lainnya menghindar dan menyendiri dari lingkungan sosialnya, rendah keinginan untuk berkompetisi, malu untuk menunjukkan dirinya di lingkungan sosial.” Guru matapelajaran I juga menjawab: “Yah, benar sekali. Siswa yang mengalami perasaan inferioritas dalam berperilaku seperti di dalam kelas iaakan merasa ragu untuk bertindak, merasa orang lain lebih pantas dari pada dirinya sendiri.”

Menurut Rie, terdapat dua faktor yang menyebabkan timbulnya masalah inferioritas pada diri individu, yakni: (1) Faktor internal, adalah sesuatu yang asalnya atas dirinya sendiri individu. Timbulnya perasaan rendah diri dapat dilihat dari segi warna kulit yang gelap, berat badan dan tinggi badan yang tidak ideal, wajah berjerawat, cacat dan sebagainya. (2) Faktor eksternal, adalah faktor yang asalnya dari luar dirinya.

Timbulnya perasaan rendah diri dapat dilihat dari segi, keadaan keluarga seperti, berasal dari keluarga miskin, orang tua yang berpisah, keluarga yang tidak akur, memiliki orang tua yang cacat dan sebagainya.¹⁰ Maka dari itu, kedua faktor tersebut dapat menjadi acuan timbulnya perasaan inferioritas pada diri individu. Rie juga menyatakan bahwa karakteristik individu yang mengalami perasaan inferioritas, yaitu: (1) Selalu menghindar dan menyendiri dari lingkungan sosial. Individu yang beranggapan bahwa dirinya kurang mempunyai kemampuan diri yang luar biasa,

⁸Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling Elsa S.Pd. Mts. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, tanggal 03 Februari 2021

⁹Wawancara dengan Guru Matapelajaran Kamila Sari S.Pd. Mts. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, tanggal 03 Februari 2021

¹⁰Ardila. 2016. *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Inferioritas Siswa Slow Learner di SMPN 10 Pekanbaru*. (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suska Riau), h.21

biasanya ia tidak berminat untuk bergaul dan menarik diri dari pergaulannya serta memilih untuk menyendiri. (2) Selalu tidak yakin dalam bertindak. Individu yang beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang berharga maka akan selalu tidak yakin dalam melakukan ataupun memilih dalam bertindak. Sehingga akan menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri. (3) Tidak memiliki keinginan untuk berkompetisi dalam persaingan secara positif, seperti mengikuti olimpiade, berpidato, membaca puisi dan sebagainya. Maka dari itu, karakteristik tersebut menggambarkan situasi inferioritas dalam diri individu.

Kemudian untuk mengetahui secara pasti jumlah siswa yang mengalami perasaan inferioritas di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah berdasar kepada wawancara pra penelitian yang peneliti laksanakan, peneliti mendapatkan populasi sebesar 105 siswa. Setelah itu, peneliti menentukan sampel memakai teknik *purposive sampling*, teknik ini adalah salah satu teknik dalam menentukan sampel melalui beberapa pertimbangan dengan beberapa kriterianya yang ditentukan oleh peneliti dan biasanya teknik ini digunakan untuk jenis penelitian kualitatif¹¹ Berikut kriteria sampel yang telah ditentukan: kelas IX, perempuan, mengalami bentuk fisik yang kurang ideal, kemampuan sosial yang rendah. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 83 siswa. Sehingga untuk menentukan siswa yang mengalami perasaan inferioritas, peneliti menggunakan kuesioner terbuka tentang perasaan inferioritas melalui google form, dan akhirnya peneliti menemukan 15 siswa yang mengalami perasaan inferioritas dari sampel yang telah diambil oleh peneliti.¹²

MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sekolah yang membuat ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini. Karena berdasarkan wawancara pra penelitian diketahui bahwa dari guru BK yang sudah melaksanakan kerjasama dari guru kelas serta guru BK juga melakukan konseling individual dengan menggunakan beberapa jenis layanan terdapat masalah inferioritas di murid MTs. Swasta Al-Jamiyatul Washliyah, sehingga guru BK berupaya membuat Rencana Pemberian Layanan (RPL) sebagai salah satu upaya mengatasi perasaan inferioritas siswa salah satunya dengan membuat program bulanan. Meskipun guru bimbingan dan konseling telah melakukan program bulanan. Namun

¹¹Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h.85

¹²Kuesioner Terbuka dengan Siswa Kelas VIII.Mts. Swasta Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, tanggal 20 April 2021

masih saja ada siswa yang mengalami masalah pribadi seperti perasaan rendah diri (inferioritas).

Kemudian alasan selanjutnya dipilihnya sekolah MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung, sebab berdasarkan fakta dilapangan yang diperoleh peneliti bahwa MTs. Swasta Al-Jamiyatul Washliyah Tembung memiliki peringkat sekolah swasta terbaik dengan akreditasi A, selain itu MTs.Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung terdapat 4 guru BK serta 1 koordinator bimbingan dan konseling dengan jumlah keseluruhan 600 siswa sehingga secara proposional beban kerja sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Naional No.14 Tahun 2010 mengenai petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional, pada pasal 22 ayat 5 dinyatakan "Penilaian kinerjanya guru BK dihitungnya dengan proporsional berdasar atas beban kerja wajibnya setidaknya 150 orang murid dan terbanyak yakni 250 siswa pertahun".¹³ Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti pada MTs. Sawsta Al-Jan'iyatul Washliyah Tembung.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Apa yang menyebabkan terjadinya perasaan inferioritas siswa di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ?
- b. Apa bentuk perasaan inferioritas yang dialami siswa di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Wasliyah ?
- c. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perasaan inferioritas yang dialami siswa di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Agar memahami sebab terjadinya perasaan inferioritas siswa di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah.
- b. Agar memahami bagaimana perasaan inferioritas yang dialami siswa di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

¹³Permendiknas.2010.Undang-undang No.14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Fungsional Guru.Jakarta: Sinar Grafika, h. 26

- c. Agar mengetahui upaya guru BK ketika mengatasi perasaan inferioritas yang dialami murid di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling dalam mengatasi perasaan inferioritas siswa di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.
2. Dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait perasaan inferioritas yang dialami siswa di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (SI) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.
3. Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai masukan untuk menyelenggarakan program bimbingan dan konseling di MTs Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.